

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI (STUDI ANALISIS KISAH QORUN QS AL-QASHHASH AYAT 76-82)

Sri Maryati Bahtiar¹; Tajudin Noor²; Abdul Kosim³

Universitas Singaperbangsa Karawang

srimaryatibahtiar@gmail.com

Abstract

Morals are an important element that must be owned by every Muslim person, but the decline in morality has an impact on today's era so that moral awareness and lack of knowledge about morality in everyday life decreases. So it requires a deep understanding of morality. Therefore, it is necessary to re-learn the important points about morality by studying them through exemplary stories that have been contained in the Qur'an. In the Qur'an QS. Al-Qashhash there is a story of Qarun from there we can see some lessons about morality and moral values contained in his story. This study aims to determine the moral values contained in QS. Al-Qashhash in the story of Qarun and to find out the important vocabulary contained in it, then study the relevance of moral values to human behavior in everyday life. The focus of this research refers to qualitative research methods and literature by taking primary data from the Qur'an and books of interpretation along with other explanations with hadiths and books related to the discussion of morality and the story of Qarun. To analyze the data, this research explains it through the method of tahlili interpretation and interpretation of the vocabulary contained in the Qur'an. The results obtained by this study are, knowing the important vocabulary about moral education contained in the treasure story in QS. Al-Qashhash, then we can understand what moral values are contained in the story of Qarun in order to understand moral education and then from there we can see its relevance to human behavior in everyday life.

Keywords: Moral Education, The Story Of Qorun, QS. Al-Qashhash Ayat 76-82

Abstrak: Akhlak merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim, namun kemerosotan Akhlak telah berdampak terhadap zaman sekarang sehingga turunya kesadaran moral dan kurangnya pengetahuan tentang Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang Akhlak. Maka dari itu harus mempelajari kembali mengenai poin-poin penting tentang Akhlak dengan mempelajarinya melalui kisah teladan yang telah termaktub dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an QS. Al-Qashhash terdapat kisah Qarun dari sana kita bisa melihat beberapa pelajaran mengenai akhlak dan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Qashhash dalam kisah Qarun serta mengetahui kosakata penting yang terkandung di dalamnya, kemudian mempelajari relevansi nilai-nilai Akhlak itu dengan perilaku manusia dalam

kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian ini mengacu pada metode penelitian kualitatif dan kepustakaan dengan mengambil data primer dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir di sertai juga dengan penjelasan lainnya dengan hadits dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan akhlak dan kisah Qarun. Untuk menganalisis data penelitian ini menjelaskannya melalui metode tafsir tahlili dan tafsir kosakata yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah, mengetahui kosakata penting mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah karun dalam QS.Al-Qashhash, kemudian kita dapat memahami apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah Qarun tersebut agar dapat memahami pendidikan akhlak dan kemudian dari sana kita bisa melihat relevansinya dengan perilaku manusia pada kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kisah Qorun, QS Al-Qashhash Ayat 76-82

PENDAHULUAN

Pada zaman ini kita masih saja melihat banyak perilaku manusia yang tidak mencerminkan sikap dan akhlak yang baik. Kehidupan sekarang kita banyak melihat pola hubungan materialistik yang nampak dalam kehidupan yang menyebabkan kita menilai dari sebuah parameter keuntungan, sehingga membuat lemahnya pemahaman tentang pengetahuan agama dan keimanan sehingga hati lama-kelamaan akan rabun untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, oleh karena itu pendidikan akhlak dan nilai-nilai akhlak ini penting untuk diperhatikan.

Kita bisa melihat dalam keseharian, banyaknya berita kejahatan dan kriminal di beritakan oleh media televisi. Maka dari itu terwujudnya tatanan akhlak yang baik di lingkungan kita tinggal merupakan refleksi ideal dari sebuah pendidikan akhlak yang berhasil. Namun manusia pada hakikatnya memiliki kecondongan terhadap dunia, yang dimana ada yang beberapa diantara mereka yang menjadi kikir dan sombong. Kebanyakan dari mereka berkeyakinan bahwa kedudukan atau kemuliaan seseorang dinilai dari hartanya. Padahal harta bukanlah tolak ukur yang mutlak bahwa seorang hamba diberi kemuliaan oleh Allah swt, karena harta bisa menjadi ujian manakala kita tidak mampu mensyukurinya. Sebagaimana Hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah hanya melihat pada hati dan amalan kalian”.(HR.Muslim no 2564).

Banyak manusia di penjuru dunia justru berlomba-lomba mengumpulkan harta sehingga lalai dengan tugas pokoknya sebagai hamba Allah swt. Mereka lupa dengan kehidupan akhirat dan malah tertipu dengan kemewahan dunia. Padahal dalam al-Quran

tidak sedikitpun disebutkan kebaikan dunia, melainkan semuanya berisi tentang peringatan untuk berhati-hati pada kehidupan dunia. Semua itu dimaksudkan untuk tidak menjadikan kita sebagai budak dunia.

Bercermin dari fenomena tersebut, mengingatkan kita kembali akan kisah-kisah terdahulu yang ada pada Al-Qur'an. Salah satunya adalah kisah yang menceritakan tentang seorang yng bernama Qarun. Allah swt mengabadikan kisannya agar dapat dijadikan sebuah pelajaran bagi manusia, yang mana terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Qashhash ayat 76-82.

Allah swt. telah menganugerahkan padanya harta yang begitu banyak. Namun sikap sombongnya seorang Qarun itu malah menganggap itu semua adalah hasil usahanya dia sendiri.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِن قَبْلِهِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Artinya: “Dia (Qarun) berkata, “sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada pada ku.” Tidaklah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya. Dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.” (QS.Al-Qashhash ayat 78).

Kemudian Allah swt membenamkan Qarun bersama rumahnya kedalam bumi sebagai sebuah azab. Dari kisah tersebut mengajarkan pada kita bahwa sikap materialistik yang ditunjukkan oleh Qarun adalah sebuah perbuatan yang tercela yang dapat menjerumuskan pemiliknya menjauh dari kebenaran sehingga sampai membuatnya mendapatkan azab dari Allah swt. Hal ini bertentangan dengan fungsi harta itu sendiri ialah untuk menyempurnakan pelaksanaan ibadah dan meningkatkan keimanan pada pemegang harta.

Pada hakikatnya, mencari dan memiliki harta tidak dilarang dalam Islam asalkan tidak menjadikanya lalai dari bersyukur kepada Allah dan dari mengingat Allah swt sehingga menjadi lupa pada kehidupan akhirat. Seperti halnya sahabat Abu Bakar Assidik dan sahabat Utsman bin Affan yang menggunakan hartanya demi agama Islam. Perlu diingat, bahwa harta yang diperoleh nanti kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di yaumul hisab, yakni bagaimana harta tersebut di peroleh dan digunkan untuk apa. Oleh karena itu, pentingnya mempelajari ilmu mengenai akhlak salah satunya adalah agar kita mengetahui menjadi muslim yang sempurna dan semoga kita terhindar dari hubbud dunya (Cinta Dunia). Jadi penulis dalam hal ini dengan berpedoman pada Al-Qur'an kita tidak hanya

membacanya, tetapi memahami dan mempelajari makna dan kandungan yang terkandung dalam ayat-ayat yang kita baca. Dengan pandangan tersebut maka kita dapat mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Seperti halnya mempelajari kisah Qarun. Kita tidak hanya membacanya saja tetapi juga mempelajari dan memahami pelajaran yang terkandung di dalam kisahnya

Dengan demikian penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh sebagai judul penulisan penelitian ini. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis menuangkan dalam penelitian dengan judul: "Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Studi Analisis kisah Qarun" QS. Al-Qashhash ayat 76-82).

METODE

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Margono, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2003:36).

Alasan menggunakan metode kualitatif adalah karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif instrument seperti test, kuisioner dan pedoman wawancara. Kemudian dalam menggali informasi mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Qashhash ayat 76-82 dapat disandingkan dan direlevansikan isi kandungannya dengan perilaku manusia pada zaman sekarang. Dengan mengumpulkan data-data dari sumber-sumber lain maka akan dapat menemukan beberapa nilai yang sesuai dengan keadaan fenomena sosial manusia pada zaman sekarang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni kepustakaan atau biasa disebut dengan studi pustaka (*Library Reaserch*). Studi pustaka Adalah meningkatkan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan kepustakaan membaca dan mencatat serta mengolah penelitian. (Mestika Zed, 2004:3)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Abu Hamidi dan Nur Uhbaty Secara bahasa atau etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Pedagogie*, terdiri dari kata “*Pais*” artinya anak dan “*ago*” atau “*again*” diterjemahkan membimbing, jadi jadi pedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.

Pendidikan dalam Bahasa Arab biasa disebut dengan istilah tarbiyah yang berasal dari kata *rabba*. Menurut Abdul Muzib dan Yusuf Mudzakkir Dalam mu’jam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuhan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Menurut Abuddin Nata istilah *Tarbiyah*, penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. (Abuddin Nata, 2010:7).

2. Pendidikan Menurut Al-Qur’an dan Hadist.

Dalam Al-Qur’an pendidikan mempunyai beberapa arti diantaranya *Tarbiyah*, *Ta’dib* dan *Ta’lim*, dan istilah-istilah tersebut akan dilihat penggunaannya didalam Al-Qur’an dari beberapa istilah tersebut mengandung persamaan dan memiliki perbedaan satu dan lainya. Istilah tersebut dapat di jelaskan dalam Al-Qur’an Surat As-Syu’ara ayat: 18

قَالَ أَلَمْ نُنْزِلْكَ فِتْنًا وَلَيْلًا وَجَاءَتْ فِتْنًا مِنْ عَمْرِكَ مِثْرًا

Artinya: “Firaun menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu diantara keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak kamu tinggal bersama kami beberapa tahun umurmu.” (QS.As-Syua’ra’ ayat 18).

Dapat diambil pengertian bahwa *al-Tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia, ini menandakan bahwa proses *tarbiyah* tidak mencakup langsung keterlibatan dalam pendidikan, melainkan pada pemeliharaan dan pembimbingan

agar anak dapat mengurus kehidupannya. Maka pendidikan anak sangat penting mengingat untuk kelangsungan perkembangannya menuju ke tahap selanjutnya.

Pertama, istilah *Tarbiyah*, penggunaan istilah al-tarbiyah berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. (Abuddin Nata, 2010:7)

Kedua, istilah *Ta'dib* diartikan, kata *Ta'dib* diartikan sebagai pelatihan atau pembiasaan. Kata *ta'dib* sendiri berasal dari kata *addaba* (أَدَّبَ), *yuaddibu* (يُأَدِّبُ), dan *ta'dib* (تَأْدِيبٌ), biasa juga diartikan 'allama atau mendidik.

Ketiga istilah *ta'lim*, kata *ta'lim* berasal dari kata 'allama (عَلَّمَ), *yu'allimu* (يُعَلِّمُ), dan *ta'lim* (تَعْلِيمٌ). *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, dan *ta'lim* artinya pengajaran. M. Thalib mengatakan bahwa *ta'lim* memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.

3. Sumber Pendidikan Akhlak

Menurut Yatimin (2007: 06) Abdullah Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber dari pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam ajaran Islam.

Kedua sumber itu telah menjadi acuan dan panduan dalam mempelajari dan meneladani akhlak sejak dahulu di antaranya :

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran akhlak yang utama, karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang tidak di ragukan kembali keaslian dan kebenarannya. Dalil yang ada dalam Al-Qur'an mendasari untuk mempelajari akhlak:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari Akhir dan banyak menyebut(dzikir) Allah."(QS.Al-Ahzab ayat 21).

b) Hadits

Hadits merupakan sumber yang ke dua setelah Al-Qur'an, dalam hadits Rasulullah memberikan panduan akhlak melalui segala ucapan, perilaku dan sikap beliau yang telah senantiasa dibimbing oleh Allah swt.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR.Ahmad, Bukhari).

4. Akhlaq dalam pandangan Islam

Menurut M Abdurrahman (2016: 6) istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, (اخلاق) yang bentuk jamaknya adalah (خلق) ini mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat”. Kata akhlak ini berakar dari kata (خلق) yang artinya menciptakan. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan (خالق) pencipta, (مخلوق) yang diciptakan dan (خلق) penciptaan.

M Abdurrahman (2010:20) dalam bukunya menjelaskan bahwa, Tujuan pertama kita mempelajari akhlak adalah, “Karena akhlak Nabi Saw di utus”. Akhlak diperlukan bagi setiap kehidupan manusia. Dan akhlak juga yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya seperti binatang. Akhlak diperlukan bagi manusia karena mereka memiliki akal pikiran dan naluri atau insting untuk berbuat sesuatu dan mengembangkan diri. Kita memiliki otak untuk berfikir, akal untuk mempertimbangkan, hati untuk menyaring hal-hal yang baik.

Ajaran agama Islam memiliki tiga unsur utama yakni Iman, Islam dan Ihsan, ketiga unsur tersebut tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan sebagai ajaran agama Islam. Dan akhlak yang merupakan praktik dari ihsan menjadi persoalan yang penting dalam ajaran agama Islam sehingga menjadi salah satu alasan utama Rasulullah saw diutus. Menjadikan umat manusia berakhlak mulia merupakan isi dari ajaran Rasulullah saw, yang mana dengan adanya akhlak manusia dapat menjalani kehidupan dengan benar di jalan agama, yaitu dengan beriman dan beramal sholeh.

Dari kesimpulannya maka ruang lingkup dimensi akhlak secara garis besar mencakup beberapa aspek berikut, yaitu di antaranya :

- 1) Akhlak yang mengatur hubungan dengan Allah (*kehalig*)
- 2) Akhlak yang mengatur hubungan dengan sesama manusia.

3) Akhlak yang mengatur hubungan dengan lingkungan

Maka oleh karena itu Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam prinsip utama akhlak manusia agar memiliki akhlak terpuji di antaranya :

- a) *Hikmah* (kebijaksanaan). Jika seorang memiliki hikmah maka dengan sendirinya melahirkan sifat baik, cerdas, cerdik, dan selalu *busnuḥ ḥḥan* (berperasangka baik).
- b) *Adil*. Segala sesuatu dilakukan dengan pertimbangan jiwa, meminimalisir keterlibatan nafsu dan perasaan marah dalam setiap aktifitas semuanya didasarkan atas landasan syariah.
- c) *Syaja'ah* (keberanian). keberanian dalam melawan nafsu dan kemarahan. berani melakukan perlawanan terhadap maksiat dengan jalan bermujahadah, menanggung penderitaan lewat kesabaran dan berlemah lembut terhadap manusia.
- d) *iffahi*. Dapat mendidik keinginan nafsu untuk tunduk kepada kemauan dan akal dan syariat. pemurah, malu, sabar, *qanaah*, *wa'ra*. tolong menolong, peramah, dan kurang mengharap dari orang lain

5. Kisah Qarun

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang mengandung hikmah dan pengajaran bagi umat Islam. Dari kisah-kisah tersebut dapat menjadi suatu acuan ataupun nasehat yang membimbing dalam melakukan setiap amal dan perbuatan.

Menurut Ibnu Katsir. (2007: 7) Diantara banyak kisah tersebut terdapat kisah yang dapat memberikan pelajaran bagi kita, yakni kisah tentang Qarun. Kisah ini terjadi sekitar pada masa Nabi Musa a.s. di kisahkan seorang hamba Allah swt yang bernama Qarun, telah diberikan kepadanya harta dan kekayaan yang melimpah oleh Allah swt. Qarun adalah termasuk dari kalangan bani Israil dan memiliki hubungan keluarga dengan keluarga nabi Musa a.s, dikatakan ia adalah kerabat paman nabi Musa a.s.

Kemudian Qarun di ingatkan oleh Nabi Musa a.s dan kaumnya yang Isi dari nasihat itu adalah mengingatkan Qarun agar jangan terlalu berbanga diri, dan menganggap mulia dirinya dari yang lainnya. Qarun yang bersikap sombong, menyebabkan dirinya tidak peduli terhadap sesama bahkan tidak lagi menoleh kepada kewajiban yang Allah swt tetapkan dalam urusan hartanya.

Kemudian isi nasihat yang lainnya adalah untuk mengontrol diri dan menyeimbangkan urusan dunia dengan urusan akhiratnya, anjuran berbuat baik, dan larangan untuk merusak. Karena sungguh Islam adalah agama yang bertujuan untuk menyelamatkan dan mensejahterakan manusia baik itu kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

Akan tetapi tanggapan Qarun pada nasihat itu malah menghiraukannya. Dan malah menjawab “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena pengetahuan yang ada pada diriku.” Sungguh jawaban yang jauh dari kata baik. Qarun malah mengingkari dan tidak mensyukuri kenikmatan yang Allah swt berikan. Apakah Ia tidak ingat Allah telah membinasakan umat-umat terdahulu karena kesalahan dan dosa mereka, yang mana mereka lebih kuat daripada Qarun dan lebih banyak mengumpulkan harta dari pada dirinya

Manusia dalam berbuat tentunya tidak terjadi begitu saja, akan tetapi manusia itu berbuat atas dasar adanya dorongan yang timbul dalam dirinya maupun dari luar dirinya sendiri. Adanya dorongan motivasi inilah yang sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Salah satu dasar dari perbuatan tersebut ialah adanya kesadaran dari diri sendiri. Perbuatan tanpa adanya kesadaran bagaikan jasad mati tanpa ruh.

Selanjutnya mengenai motivasi partisipasi ibu rumah tangga Perumahan Papanmas Bekasi terhadap kegiatan pengajian majelis ta’lim Ar-Ridwan terdiri dari menuntut ilmu agama, meningkatkan kualitas ibadah, bersilaturahmi dengan masyarakat, adanya pengaruh teman dan adanya dana atau iuran yang murah merupakan beberapa motivasi yang mulia. Seperti halnya dalam motivasi untuk menuntut ilmu agama. Ilmu pengetahuan agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Jika kita hanya punya ilmu pengetahuan dunia saja rasanya kurang kalau belum dilengkapi dengan ilmu agama. Oleh karenanya keberadaan majelis ta’lim Ar-Ridwan menjadi salah satu wadah dalam memperluas pengetahuan agama.

Pembahasan

1. Pembahasan Kajian Tafsir QS Al-Qashhash ayat 76-82

Adapun pembahasan hasil penelitian studi pustaka dalam Al-Qur’an surat Al-Qashhash ayat 76-82 dan yaitu pada pembahasan dengan hasil yang di dapat sebagai berikut:

- 1) Asbab Nuzul surat Al-Qashhash

Setelah dicari tidak di temukanya asbab nuzul surat pada ayat yang akan dijelaskan pada QS. Al-Qashhash ayat 76-82. Surah ini menjelaskan beberapa kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang dimana dalam surah Al-Qashhash ini banyak menceritakan kisah-kisah terdahulu. Kisah yang terdapat dalam surat ini menjelaskan kisah teladan dan kisah peringatan sebagai pedoman kehati-hatian kita terhadap bagaimana kita berperilaku dan berakhlak.

Nama surat Al-Qashhash ini diambil dari kata "*Qashas*" yang terdapat pada ayat 25 kata "*al-Qashash*" yang berarti kisah atau cerita. Seperti namanya surat ini mengandung banyak kisah-kisah teladan, seperti kisah para Nabi, kisah orang-orang terdahulu, kaum-kaum pengikut para Nabi dll. Ayatnya terdiri dari ayat 1 sampai dengan 88 ayat. Untuk surat Al-Qashhash ini sendiri tergolong kedalam golongan surat Makiyah, artinya ayat ini diturunkan ketika nabi Muhammad saw masih berada di Makkah.

Dalam Al-Quran surat Al-Qashhash ada ayat yang terdapat periwayatan asbab nuzul dan ada juga yang tidak di temukan periwayatannya. Beberapa ayat yang di temukan asbab nuzul nya adalah ayat : 51, 52 kemudian 56, 57, kemudian 61, dan terakhir ada pada ayat 85. (Jalaludin As Suyuthi, *Lubaabun nuquul fi Asbaabin Nuẓūl*, Asbab nuzul (*sebab turunnya Ayat Al-Qur'an*), Jakarta: Gema insani, 2008 hal 422-426)

2) Munasabah Surat Al-Qashhash

Munasabah surat Al-Qashhash ini dengan surat sebelumnya dengan surat seseudahnya yakni surat an-Naml, kedua surat itu menceritakan Kisah-kisah yang mengandung banyak pelajaran, dalam QS. An-Naml banyak menceritakan kisah para Nabi-nabi dan dilanjutkan pada QS. Al-Qashhash yang banyak menceritakan kisah Nabi Musa dan Fir'aun bersama dengan kisah tentang Qarun.

Munasabah ayat 76 dalam ayat-Nya, Allah swt Berfirman: "*Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".*

Dalam ayat tersebut menjelaskan secara garis besar tentang latar belakang seorang Qarun, dan asal keturunannya, Qarun adalah masih memiliki kekerabatan dengan Nabi Musa, akan tetapi Qarun berlaku aniaya kepada kaumnya. Padahal Qarun dianugerahi harta yang melimpah oleh Allah akan tetapi ia kufur terhadap harta tersebut. Harta

tersebut sangat banyak sampai-sampai membuat ia sombong dan berbangga diri atas harta yang dimilikinya.

Hubungan dengan ayat selanjutnya Adalah untuk mengingatkan pada kaumnya bahwa, mencari harta/karunia Allah swt itu boleh akan tetapi jangan sampai melupakan tugas kita sebagai manusia untuk beribadah, sehingga yang di perintahkan oleh Allah yang benar itu seharusnya dapat seimbang antara mencari kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Bukan hanya kebahagiaan dunia saja yang di cari, ataupun terfokus hanya untuk beribadah saja. Akan tetapi Allah swt memerintahkan keduanya dilakukan secara seimbang. Juga taklupa untuk berbuat baik kepada sesama manusia, agar tercipta lingkungan yang damai, karena Allah swt benci orang yang suka berbuat kerusakan.

- a) Ayat selanjutnya menjelaskan peringatan kedua, dalam kumpulan kisah Qarun ini untuk tidak lupa kepada nasib yang menimpa kisah-kisah orang terdahulu yang lupa pada kewajibannya sebagai pemegang amanah harta yang berlaku sombong dan aniaya terhadapnya. Mereka semua beranggapan akan aman dan selamat oleh hartanya akan tetapi dalam kekuasaan Allah swt semua itu tidak ada apa-apanya. Semuanya dapat Allah ambil atau Allah hancurkan. Itulah balasan bagi kaum yang berbuat kerusakan.
- b) Pada ayat 78 dan 79 merupakan respon dan tanggapan para kaum Qarun yang melihat Qarun pada saat itu sedang keluar untuk memamerkan kekayaannya pada kaumnya. Dan mendapat tanggapan dari mereka. Tanggapan pertama, adalah tanggapan dari golongan orang yang iri pada kekayaan yang dimiliki Qarun yakni golongan orang-orang yang awam akan nilai dari kekayaan tersebut, mereka menganggap bahwa Qarun benar benar beruntung bisa mendapatkan kekayaan yang banyak sehingga mereka berandai-andai ingin seperti Qarun. Dan tanggapan kedua adalah tanggapan dari golongan orang-orang yang berilmu, mereka berpendapat bahwa akan celaka bagi mereka jika orang-orang yang beangan-angan ingin seperti Qarun mendapat harta banyak, karena mereka memiliki pemahaman tentang nilai harta itu, harta adalah titipan Allah sehingga memiliki beban dan tanggung jawab yang besar bagi pemegangnya. Sehingga orang-orang yang berilmu lebih memilih pahala ketimbang harta. Mereka lebih memilih sabar dengan kecukupan dan kesederhanaan harta yang mereka miliki.

- c) Terakhir dalam ayat 81 dan 82 menerangkan akibat dari kesombongan dan mengingatkan kembali untuk merenungkan apa yang mereka inginkan seharusnya. Semua hal yang dimiliki oleh Qarun suatu saat akan binasa, dan pada saat itu tidak ada seorangpun yang dapat menolongnya, karena sesungguhnya harta saja tidak menjamin kesejahteraan dan keselamatan seseorang didunia. Dan bagi orang-orang yang mengharpkan orang-orang seperti Qarun harus ingat Allah swt memberikan kepada siapa saja yang ia kehendaki, akan tetapi keridhoan Allah tidak sembarang Allah berikan kepada Manusia, hanya mereka yang iman dan taat pada aturan Allah sajalah yang mendapat ridhonya.

Kemudian dari hasil kajian tafsir dan pembahasan mengenai QS Al-Qashhash dapat di jelaskan bahwa Ayat ini Allah swt menerangkan tentang seseorang tidak boleh sombong dan membanggakan diri karena hanya Allah swt lah yang melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, secara tidak langsung membuktikan kekeliruan Qarun, bahwa harta benda Qarun diperoleh karena pengetahuanya, bukan oleh jasa siapa pun, atau kekayaan dari pertanda kasih sayang Allah. Nah, di sini dapat disimpulkan bahwa tidak dari pengetahuan, tidak juga dari ketaatan atau kekufuran yang menjadi penyebab sempit atau luasnya rezeki. Tetapi, karena adanya sunnatullah yang ditetapkan-Nya di luar itu semua.

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-Qashhash ayat 76-82

Kemudian di lihat dari nilai-nilai akhlak yang dapat di ambil dari hasil kajian studi pustaka dalam Al-Qur'an surat Al-Qashhash ayat 76-82 dan yaitu pada pembahasan dengan hasil yang di dapat pada Kisah Qarun memiliki banyak pendidikan Akhlak yang menjadi pelajaran dan hikmah yang terkandung didalamnya.

a) Sifat Ujub

Dalam diri Qarun terdapat sifat ujub, yakni sifat berbanga atas dirinya dan merasa bahwa dirinya pantas dibanggakan karena memiliki suatu yang semua orang tidak miliki, dalam hal ini ditunjukan pada perbendaharaan harta yang banyak yang di miliki oleh Qarun.

Sifat ujub ini sangat berbahaya bahkan dikatakan imam An-nawawi dalam sulam taufiq, sifat ujub dapat menghapuskan pahala dari amalan kebaikan yang telah dilakukan, layaknya api membakar kayu bakar. Maka dari itu kita harus berhati-hati pada

sifat yang merupakan sering menjadi penyakit hati bagi manusia tersebut. Dalam hadits yang dikutip imam Al-Ghazali dikatakan.

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ : شُحٌّ مَطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَأُجْحَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Artinya: “Tiga perkara yang membinasakan, rasa pelit yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan ujubnya seseorang terhadap dirinya sendirinya” (Hr.at-Thobroni dalam al-Wasoth no 5452 dan di shahihkan oleh syaikh al-albai dalam As-Sahihah no 1802).

b) Mengutamakan dunia dibanding akhirat

Mengutamakan kehidupan di dunia merupakan sebuah kesalahan, padahal Allah selalu mengingatkan untuk kita senantiasa menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Ketahuilah bahwa Allah swt tidak melarang kita untuk mencari harta dan hal kedunian lainnya yang merupakan karunia Allah swt yang ada di muka bumi ini, akan tetapi kita harus seimbang antara urusan yang berkenaan dengan keduniaan, seperti mencari nafkah untuk keluarga. Akan tetapi kita jangan sampai lupa bahwa hari akhir pasti akan datang pula. Maka dari itu kita harus mempersiapkan untuk bekal di akhirat.

c) Berlaku Aniaya

Sifat aniaya pada Qarun menyebabkan pengikut dan budak Qarun menderita, Qarun memiliki harta tapi ia angkuh, sehingga menyebabkan berlaku semena-mena terhadap harta dan budak budaknya, selain itu Qarun juga kikir dan tamak pada hartanya sehingga ia enggan untuk memberikan hartanya pada yang memerlukan. Diantara pengikut Qarun ada juga yang tidak merasa bahagia pada sikap Qarun itu, mereka iri pada Qarun dan hartanya sehingga berangan-angan ingin mendapatkan harta yang berlimpah layaknya Qarun.

d) Sombong, Tamak dan kikir

Sombong, tamak dan kikir merupakan sifat yang merusak maka akan menimbulkan tindakan yang merugikan lingkungan dan orang sekitar, ketiga sifat ini merupakan turunan sifat tecela yang saling berkaitan dan saling mengikat, ketika sifat itu timbul maka kemungkinan akan terjerat dengan dua sifat lainnya juga.

Pertama, adalah, sifat sombong, sifat sombong merupakan salah satu sifat tercela yakni sifat yang timbul dimana jika seseorang memandang tinggi dirinya sendiri. Hal ini bila dilihat setelah Qarun dianugerahi harta yang berlimpah, Qarun tidak bersyukur dengan harta tersebut dan berlaku sombong, sehingga berbuat aniaya. Qarun

menyombongkan harta dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, bahkan tidak mau mendermawankan hartanya pada orang yang membutuhkan. Qarun meyakini bahwa semua itu adalah berkat dirinya, padahal Allah swt lah yang memberikan pada dirinya.

Allah swt membenci orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an sesungguhnya Allah berfirman dalam QS. Luqman ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".* (QS. Luqman ayat 18)

Oleh karenanya Allah mendokumentasikan kisah ini dalam Al-Qur'an agar manusia dapat mengambil pelajaran dari kisah Qarun. Kita harus mengingat bahwa Allah swt tidak menyukai sikap sombong dan membanggakan dirinya, karena kita adalah manusia, makhluk yang bodoh dan lemah tanpa daya, Allah swt lah yang telah memberikan ilmu dan kekuatan untuk kita untuk berjalan di muka bumi ini.

Kedua adalah, Tamak adalah sifat yang berlebih pada harta yang mereka miliki. Umumnya manusia sangat mencintai harta mereka dan selalu mencarinya, merasakan ketidakpuasan pada apa yang mereka miliki dan terus menumpuk keinginannya dalam banyak hal. M Qurais Shihab (2010 : 07) dalam kitab tasir Al-Misbah mengatakan "Manusia mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan, sehingga ia merasakan sayang untuk menafkahkan hartanya di jalan kebaikan.

Ketiga, sifat yang timbul adalah sifat Kikir, Allah swt berulang kali telah mengingatkan untuk berhati-hati dalam mempergunakan nikmat, semisal nikmat harta. Apakah seorang mendapatkan kebahagiaan, keberkahan dan keselamatan dari nikmat harta tersebut atau malah mendapatkan kesalahan dan kebinasaan bagi dirinya sendiri ketika nanti di *yaumul hisab* (hari perhitungan). Karena sifat kikir tersebut Qarun enggan untuk mengeluarkan hartanya nya untuk bersedekah ataupun beramal di jalan Allah swt. ia sangat mencintai hartanya tersebut hingga berlaku seenaknya, dan juga berlaku aniaya terhadap para budaknya. Qarun tidaklah mengetahui Allah swt tidak menyukai orang yang memiliki sikap kikir dalam hatinya, karena dengan kikir tidaklah membawakan kebaikan bagi pelakunya, melainkan hanya kesulitan dan kekhawatiran akan harta yang di milikinya.

e) Iri/denki

Iri atau denki merupakan sifat tercela atau akhlak mazmumah yang ada pada hati manusia. Sifat iri muncul apabila orang lain mendapatkan nikmat maupun kesenangan sehingga ia merasa tidak senang dan menginginkan hal yang sama didapat orang lain datang pula padanya. Sedangkan sifat dengki diatas sifat iri, orang yang dalam hatinya memiliki sifat dengki selain tidak senang akan kebahagiaan dan kenikmatan yang diterima orang lain mereka berharap kebahagiaan dan kesenangan itu hilang dari orang yang merasakan dan mendapatkannya. *Kedua* sifat ini merupakan penyakit hati dan dapat merusak keimanan, ketahuilah Allah lah yang berhak untuk menentukan kepada siapa memberikan kenikmatan dan rezekinya, sesungguhnya Allah maha adil.

f) Sabar

Sabar merupakan sifat yang dapat menahan dari berbagai sifat manusia yang *makrifatullah* dengan berbagai akibat yang timbul dari hawa nafsu dan tuntutan syahwat, dalam hal ini sabar merupakan sebagai rem pemberhenti dan sebagai pembeda antara manusia dan binatang yang tidak memiliki akal.

Manusia hendaknya bersabar, ketika mereka tidak mempunyai harta benda yang di inginkan, oleh karena itu dalam kisah Qarun, ada beberapa kaum Qarun yang melihat iri dengan harta yang dimiliki Qarun, tapi banyak pula dalam kaum Qorun yang mereka bersabar atas nikmat dan rizki yang telah mereka miliki. Mereka orang-orang yang sabar diberi pahala dan derajatnya ditingkatkan oleh Allah swt.

g) Syukur

Secara tersirat dalam kisah Qarun kita harus memiliki sikap syukur terhadap nikmat dan anugerah yang Allah swt berikan, baik itu yang besar maupun kecil, karena setiap hari kita mendapatkan nikmat sehat untuk menjalankan ibadah dan aktifitas lainya untuk mencari ridho Allah swt.

Menurut Hudzaifah Ibrahim “Hakikat syukur adalah apabila kamu memperlihatkan kegembiraan kepada Allah atas nikmat dan keutamaan-Nya yang diberikan kepadamu, kemudian kamu mempergunakannya untuk beramal sesuai yang dikehendaki, yakni dengan anggota badan, hati dan lisan.”

Adapun keutamaan sifat syukur telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yakni dalam QS. Ibrahim ayat 7 :

وَأَذِّنْ لِلْعَذَابِ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (QS.Ibrahim ayat 7)

Sesungguhnya orang yang bersyukur adalah orang yang menjadi manusia yang dicintai Allah yang sedang mewujudkan salah satu tujuan dari pemberin nikmat-nikmat yang telah Allah berikan sehingga dapat meninggikan derajatnya tinggi.

3. Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Qur'an Surat Al-Qashhash

Untuk mengetahui kisah Qarun memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat pada hikmah dan nilai-nilai akhlak yang terkandung didalam kisah seorang Qarun. Bagaimana munculnya nilai akhlak tersebut tampak dalam fenomena akhlak dizaman sekarang.

Kita melihat dalam kehidupan sehari-hari dalam keserbian apabila ada seseorang yang berbangga akan kedudukan dan kemegahan hartanya dengan menghamburkan uangnya untuk sesuatu yang sekiranya tidak terlalu diperlukan dalam kehidupannya, seperti membeli rumah mewah, membeli mobil banyak, padahal ketika digunakan hanya satu, sehingga berlaku boros. Semua hal itu dimaksudkan olehnya agar dilihat oleh orang lain kedudukannya merupakan tinggi dengan berbeda dari mereka, mereka mengira bahwa mereka telah sukses dalam hidup, akan tetapi mereka lupa bahwa kehidupan tidak hanya terbatas sampai di dunia saja melainkan ada kehidupan akhirat yang menantinya jauh di depan sana.

Kehidupan manusia yang seharusnya hakikatnya adalah keseluruhan hidup seorang hamba yang dialaminya dalam mencapai tugas dan tujuannya sebagai seorang hamba yang telah Allah swt ciptakan ke mukabumi ini, sebagaimana ia telah berikrar ketika akan lahir ke dunia ini dari alam rahim bahwa ia mengakui Allah swt sebagai Tuhannya dan Rasulullah sebagai rasulnya dan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang hamba.

Kemudian hal penting dalam menjalani kehidupan di dunia ialah dengan menjalankan tugas, hak dan kewajiban seorang hamba Allah swt dalam segala macam urusan ibadah kepada-Nya, dan tentu saja tidak terbatas pada ibadah yang sifatnya *mahdzab* saja melainkan ibadah *ghair mahdzab* pun dilaksanakan, dan itu pun tidak harus terbatas untuk hubungan hamba dengan Allah swt saja melainkan dengan cakupan yang luas, bisa kepada sesama

hamba lainya dengan bermuamalah, maupun dalam hal mengurus alam dan lingkungan sekitar kita. Dan tidak lupa pula tugas dan kewajiban kita juga sebagai individu manusia yang hidup yang harus di penuhi dan dilaksanakan dalam urusan dunia lainya. Hal ini di maksudkan untuk mempersiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan sebenarnya nanti di akhirat.

Mereka yang berlaku ujub, dan menjadi sombong akan harta dan kedudukanya lupa akan semua itu, sehingga mereka merasa aman atas kehidupanya, akan tenang dan selamat dalam kehidupan akhiratnya. Padahal harta kekuasaan dan kedudukan yang dimilikinya tidak akan menjamin dirinya untuk selamat dari kehidupannya nanti di akhirat. Allah swt lah yang memiliki kuasa untuk menyelamatkan hambanya dalam kehidupan akhirat.

Kita melihat Dalam tafsir QS.Al-Qashhash kita mengetahui Qarun memiliki banyak harta dan kemegahan yang begitu banyak, sikap Qarun terhadap menyikapi harta dan kemegahan tersebut tidaklah menunjukkan perilaku yang mulia. Allah swt pun menilai manusia yang mulia itu melihat dari iman dan amal perbuatannya bukan dari banyak hartanya. Dalam tafsir QS.Al-Qashhash kita mengetahui Qarun memiliki banyak harta dan kemegahan yang begitu banyak, sikap Qarun terhadap menyikapi harta dan kemegahan tersebut tidaklah menunjukkan perilaku yang mulia. Allah swt pun menilai manusia yang mulia itu melihat dari iman dan amal perbuatannya bukan dari banyak hartanya.

Pada zaman ini, manusia kesusahan menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, hal ini disebabkan oleh banyaknya masuk budaya barat yang menciptakan pemikiran memisahkan antar agama dan kehidupan, juga perkembangan teknologi juga mempengaruhi nilai akhlak dalam kehidupan, kita bisa melihat banyak fenomena di lingkungan kita bahwa masjid sering sepi jamaah pada waktu sholat dzuhur, dimana hanya terdapat satu atau dua shaf. Padahal masjid itu berada di pusat kota dan banyak sekali rumah dan bangunan disekelilingnya, itu membuktikan bahwa mereka sibuk dengan urusan dunianya sehingga lalai terhadap kewajibanya sebagai seorang hamba untuk memenuhi kewajiban akhiratnya. Mereka melihat melalui pengelihatn aktivitas prioritas yang urutanya tidak terlihat sesuai. Mengutamakan pekerjaan ketimbang ibadah. Padahal seharusnya tempat kerja atau kantor tempat disana harus mewajibkan karyawannya sholat berjamaah di masjid.

Padahal agama dan kehidupan tidak sekalipun terpisah, kita manusia hidup sebagai hamba Allah swt maka apabila kita menjalani kehidupan untuk melaksanakan segala ketentuan dan perintah sesuai dengan pedoman yang telah diberikan oleh Allah swt pada

kita melalui Al-Qur'an dan haditsnya, maka kita akan bisa menjalaninya, karena Allah telah membuat buku panduan dan petunjuknya, maka yang harus kita laksanakan adalah ikut mengikuti pedomanya saja.

Ketahuilah bahwa Allah swt tidak melarang kita untuk tidak berurusan dengan urusan dunia, seperti mencari harta dan karunia Allah swt yang ada di muka bumi ini, akan tetapi kita harus seimbang antara urusan yang berkenaan dengan keduniaan, seperti mencari nafkah untuk keluarga. Akan tetapi kita jangan sampai lupa bahwa hari akhir pasti akan datang pula. Maka dari itu kita harus mempersiapkan untuk bekal di akhirat.

Berlaku aniaya atau dzalim, adalah sifat muncul akibat dirinya merasa berkusa, sehingga berlaku seenaknya tidak ada yang mampu memperingatinya, hal ini dalam kehidupan kita juga sering melihat, dalam hubungan atasan dan bawahan dalam lingkungan pekerjaan, banyak pegawai yang kerja terus menerus beberapa hari tidak pulang dari tempat kerja akan tetapi gaji yang diterima tidak sesuai dengan hasil kerja yang ia lakukan. Ada pula yang menggelapkan dana kantor atau pun perusahaan sehingga, terjadi kasus korupsi yang mengakibatkan banyak masalah yang muncul dalam tempat kerja, sehingga mengakibatkan perusahaan gulung tikar, ataupun para pegawai dikeluarkan dari perusahaan untuk menutupi dana perusahaan yang hilang. Atau pun masalah kekerasan dan pembunuhan yang terjadi dalam lingkungan kerja.

Maka dari itu orang yang memegang kekuasaan harus menjadi seorang yang adil dan bijaksana dalam menentukan keputusan. Juga dapat menjadi teladan yang dapat diikuti untuk mengatur dan bekerja dengan benar hak dan kewajiban masing-masing pegawai dan para staf-staf pendukung tempat kerja tersebut.

Ketika kita melihat dalam kisah Qarun kembali, Qarun pada waktu itu adalah seharusnya menjadi teladan bagi kaumnya, akan tetapi perilaku yang ditunjukkan adalah sebaliknya, Qarun berlaku aniaya terhadap kaumnya dan hartanya, memperlakukan keduanya dengan tidak seharusnya. Harta yang dimilikinya digunakan untuk berbangga dan pamer, dan kaumnya dibiarkan dan tidak sejatera. Seharusnya harta tersebut digunakan untuk kesejahteraan kaumnya atau digunakan untuk kebaikan infaq dan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.

Sikap sombong yang ditunjukkan Qarun adalah salah satu nilai pendidikan Akhlak yang paling menonjol dalam kisah Qarun. Sikap ini seringkali kita lihat dan rasakan dalam kehidupan. Ketika manusia memiliki keunggulan maupun kemahiran kadang merasa unggul

dibandingkan orang lain sehingga merasa bangga dan malah merendahkan orang lain, contohnya banyak kita menyaksikan kasus yang menyebabkan perkelahian maupun kekerasan dikarenakan kesombongan, sehingga menimbulkan rasa taksenang dan ingin membalas dikarenakan mengejek dan menghina orang lain yang memiliki kekurangan. Hal ini merupakan sebuah kesalahan yang besar.

Karena memang keunggulan dan harta bisa dimiliki siapa saja yang memiliki ilmu dan usaha, akan tetapi bukan berarti bisa merendahkan orang lain. karena keunggulan dan kelemahan orang berbeda setiap masing-masing individu. Ketika kita memiliki A maka mungkin saja yang lain tidak memiliki A akan tetapi memiliki B, maka tidak harus merasa sombong. Karena sesungguhnya semua itu Adalah pemberian Allah swt, bisa saja sewaktu waktu Allah mengambil kembali apa yang telah di berikan pada kita. Maka dari itu janganlah sombong dan merendahkan orang lain. akan tetapi biasakanlah dan latih diri dan jiwa untuk senantiasa rendah hati dan bersabar.

Ketika Qarun berkeliling dengan memamerkan hartanya dan berbangga diri, menyebabkan banyak yang iri pada harta yang Qarun miliki. Seharusnya ketika memiliki harta lebih dari pada orang lain maka rendahkanlah hati mu, karena Allah swt lah yang maha kaya, dan Dia lah yang memberikan Qarun kekayaan, maka dari itu tidaklah baik untuk membanggakan diri atas harta yang kita miliki, karena suatu saat harta akan hilang dan diambil kembali oleh Allah swt, lebih baik kita berbuat kebaikan dan memperoleh pahala yang lebih utama.

Mengenai sifat selanjutnya adalah berkenaan dengan sifat sabar dan iri, sifat sabar dan iri ini termasuk sifat yang juga dekat dan dirasakan oleh kita, pernahkah ketika kita melihat orang mendapatkan rezeki apa yang akan kita pikirkan, apakah kita juga menginginkan rezeki yang di dapatkan oleh orang lain, atau apakah kita berfikir bahwa saat ini itu mungkin bukan giliran kita untuk mendapatkannya. Apapun jawabanya, itu adalah hal-hal yang berkenaan dengan sifat sabar dan iri yang terdapat dalam kisah Qarun. Sikap sabar merupakan sebuah keutamaan sedangkan sikap iri merupakan sebuah sikap yang sebisa mungkin kita hindari.

Dalam kisah Qarun terdapat dua Kaum yang menaggapi priaku Qarun dengan berbeda ketika Qarun memamerkan harta dan perbendaharaannya yang banyak. Disatu sisi ada golongan yang merasakan iri atas apa yang dimiliki Qarun dan ada pula yang memilih untuk lebih mengharapkan pahala dan ridho Allah swt, dengan kata lain golongan satunya

memilih untuk bersifat *Qanaah*/menerima apa yang mereka miliki saat ini dan memilih untuk sabar. Kedua sifat ini merupakan bentuk dari tanggapan sikap yang harus kita ambil ketika menghadapi kejadian yang serupa pada kehidupan sehari-hari. Ketika menghadapi seseorang yang sombong, berkuasa dan memiliki apa yang tidak kita miliki sikap apa yang akan kita ambil. Tentu saja yakni harus memilih sifat sabar karena lebih baik kita bersikap untuk sabar dibanding berfikir yang buruk terhadap orang lain, karena Allah swt lah telah menentukan kadar nikmat, dan rezeki yang akan kita terima. Karena belum tentu yang orang lain terima akan menjadi baik juga untuk kita, karena mungkin saja Allah punya rencana lain dan menunda nikmat dan rezeki kita saat kita membutuhkan. Sedangkan untuk kelompok yang memilih sikap iri, mereka berfikir kecil hati, mereka menganggap kurang atas apa yang mereka miliki sehingga menginginkan mendapatkannya seperti yang lain.

Dan yang terakhir merupakan sikap syukur yang menjadi penutup hikmah dalam kisah Qarun. Sikap syukur ini adalah sikap yang harus diambil untuk mengekspresikan rasa terimakasih kita pada Allah swt yang telah memberikan kita nikmat dalam kehidupan ini, kita dalam kehidupan sehari-hari merasakan banyak sekali Allah telah memberikan kita nikmat maka sudah sepatutnya kita memberikan rasa sukur kita dengan banyak menyebut namanya dalam dzikir dan sholat kita, dalam doa kita, kita ucapkan rasa terima kasih kita yang mendalam.

Allah telah memberikan kemampuan untuk kita berfikir memudahkan kita dalam memecahkan berbagai macam masalah yang datang, Allah juga telah memberikan kita tubuh yang sempurna sehingga dapat berjalan dan mengerjakan berbagai macam aktifitas dengan nyaman di bumi ini, kemudian Allah juga telah memberikan kita kemampuan untuk bernafas sehingga tidak merasa kesakitan kekurangan udara, Allah juga memberikan kita mata, telinga dan kulit pada kita sebagai indra untuk melihat, mendengar dan merasakan apa yang kita lihat, dengar dan sentuh benda dan makhluk hidup yang ada di dunia ini. Dan masih banyak lagi nikmat Allah yang ada di sekitar kita, maka sudah sepatutnya kita bersyukur. Walaupun harta dan rezeki yang kita miliki tidak seberapa, kita harus senantiasa sabar dan bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita, jangan malah merasakan kita akan kekurangan.

KESIMPULAN

Atas hasil penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Studi Analisis Kisah Qarun QS. Al-Qashhash ayat 76-82) penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Qashhas ayat 76-82 beberapa diantaranya ialah: Sifat Ujub, sifat yang berbagga atas dirinya, merupakan sifat yang tercela yang harus di jauhi. Mengutamakan dunia dibanding akhirat, tidak menyeimbangkan amal Ibadah dalam kehidupan dan berbagai aktivitas duniawi merupakan sifat yang tidak sesuai dengan Agama Islam. Kemudian berlaku aniaya, atau berlaku dzalim, “tidak menempatkan pada haknya” merupakan sikap yang buruk. Sombong, tamak dan kikir, merasa paling tinggi, tidak pernah puas, dan pelit merupakan tiga sifat tercela yang saling mengaitkan dan tidak pernah habis. Iri/dengki, merupakan salah satu penyakit hati yang buruk dan memperkeruh hati manusia. Selanjutnya sifat sabar, merupakan sifat yang dapat menahan dari berbagai sifat buruk manusia. Dan terakhir sifat syukur, merupakan sifat mensyukuri segala nikmat Allah swt yang telah diberikan.
- 2) Relevansi nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS.Al-Qashhash ayat 76-82 dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut. Banyaknya orang yang berbangga atas harta dan kemegahan sehingga lalai dalam beribadah, seperti halnya Qarun, lupa akan kewajibanya di dunia untuk beribadah, dan malah menyombongkan diri. Qarun melupakan untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat fenomena ini seperti halnya zaman sekarang dimana banyak yang mengutamakan mencari hal duniawi dan tidak menyeimbangkanya dengan urusan akhirat sehingga ibadah menjadi lalai. Sikap sombong yang muncul pada manusia saat ini adalah muncul dari dirinya karena belum sadar bahwa Allah lah yang memberikan mereka semua hal itu sehingga ia lupa untuk bersyukur. Qarun berlaku aniaya terhadap harta dan kaumnya, hal ini kita dapat melihat pada manusia zaman sekarang dalam memperlakukan hartanya, harta bukanlah sesuatu yang boleh di banggakan. Pada kisah Qarun terbagi reaksi terhadap perilaku Qarun yang kurang terpuji, ada yang iri pada Qarun adapula yang sabar, hal ini sama dengan sikap manusia pada zaman ini ada yang iri terhadap harta yang dimiliki oleh orang-orang besar adapula yang menyikapi dengan memilih bersabar.

DAFTAR PUSTAKA

- A Mustafa, 1999, "Filsafat Islam". Pustaka Setia, Bandung : Mizan
- Abdul Mujib. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abdurrahman, M. 2013. Akhlak: Menjadi Muslim Berakhlak Mulia. Jakarta: Pt Grafindo Persada
- Abuddin Nata, 2010, Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Junaedi, 2016, "*Pengembangan sistem Evaluasi Pembelajaran.*" Buku pegangan Materi Kuliah.
- Al-Attas, 1992. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa, Tafsir Al-Maraghiy, terjemahan Bahrn. Abubakar, Jilid xx, Semarang : CV Toha Mustofa, 1989.
- Anshori. 2013. Ulumul Qur'an (kaidah-kaidah memahami Firman Tuhan). Jakarta: PT Grafindo
- Anwar, Roshihon. 2013, Ulum Qu'an. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ar-Rifai', M Nashib., 2000. Kemunculan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3. Jakarta: Gema Insani.
- Azmi, Muhammad. 2006. Pembinaan Akhlak Anak usia pra Sekolah. Yogyakarta: Belukar.
- Departemen Agama RI, 1985, Al-Qu'an dan Tafsirnya. Jakarta : Penerbit Diponerogo.
- Departemen Agama RI. 2006, Al-Quran dan terjemah. Jakarta : Penerbit Diponerogo, cet, ke-
- Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam "*Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*" Vol.07, No.1DOI: 10.30868/EI.V7I01.212- ISSN : 2581-1754 (Media Online) - ISSN : 2252-8970 (Media Cetak)
- Hery Noer Aly. 1999. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Jakarta: Lentera Hati.
- Jalaludin As Suyuthi, 2008, *Lubaabun nuqul fii Asbaabin Nuẓūl*, Asbab nuzul (*sebab tutunya Ayat Al-Qur'an*), Jakarta: Gema insani.
- Kemenag RI. 2012. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- KH Moch. Anwar (Syekh Imam Nawawi Al-Bantani), 2013, Sulamu Taufiq dan terjemah. Sinar Baru Algesindo
- M. Quraish Shihab, 2009. Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an" , Jakarta: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, 2010. Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an" ,
- Margono, 2003. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Rachmat Djatnika, 1996, Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia), Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Rohmat, Mulyana, 2004. Mengartikan Pendidikan Nilai, Bandung: Alfabeta.
- Shalah Al-Khaidy, 1999. Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang Terdahulu Gema Insani Press.
- Sugiono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bnadung, Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana S, 2006, Metode Penelitian Pendidikan . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahidin, 2009. Metode Pendidikan Qur'ani teori dan aplikasi, Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Thalib,1996, Pendidikan Islam Metode 30 T, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2006. Petunjuk praktis mencapai derajat Taqwa Tarbiyah Ruhiah. Jakarta: robbani Press.